

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *As-sa'ādah*

a. Pengertian *As-sa'ādah*

Secara bahasa, akar kata al-sa'adah berasal dari kata *sa'ida-yas'adu*, *su'ida-sa'aādatan* yang memiliki makna bahagia, beruntung³⁶. Akar kata *sa'adah* mempunyai banyak makna, diantaranya yaitu hari baik, mujur, tidak sial (*sa'ada-yas'adu-sa'dan-su'ūdan*). Tanda baik, mujur, tak sial (*sa'uda-as'udu-su'ūdan*), menolong (*sā'ada*), yang bahagia (*mas'ūd*, *masā'id*) kepala atau ketua (*as-sā'id*), yang menolong atau membantu (*musā'id*), pertolongan (*musā'adah*)³⁷. *As-sa'ādah* adalah bentuk masdar dari *sa'ada yas'adu*, yang memiliki arti istilah untuk menggambarkan kondisi senang dan gembira dan semua yang menyebabkan kebahagiaan dalam jiwa manusia³⁸. Bahagia dalam Al-Qur'an memiliki banyak istilah makna diantaranya adalah pemberian taufik ke jalan yang mudah, tempat yang disenangi, negeri akhirat, perkara yang baik dan masih banyak lagi³⁹.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kebahagiaan dalam bentuk kata benda memiliki arti keadaan atau perasaan senang dan tentram serta terbebas dari perkara yang menyusahkan. Dalam bentuk kata benda yang lain, kebahagiaan diartikan sebagai kesenangan dan ketentraman hidup lahir batin, keberuntungan, kemujuran lahir batin. Dalam bentuk kata kata sifat, berbahagia berarti keberuntungan. Dalam bentuk kata kerja membahagiakan

³⁶ Nanum Sofia and Endah Puspita Sari, "Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits," *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi* 23, no. 2 (2018): 91–108.

³⁷ Sofia and Sari.

³⁸ Nur Hadi Ihsan and Iqbal Maulana Alfiyansyah, "Konsep Kebahagiaan Dalam Buku Tasawuf Modern Karya Hamka," *Analisis: Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2 (2021): 279–98.

³⁹ Nadia Safitri and Idrus Al-Kaf, "Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali Dalam Kimiya As-Sa'adah Dan Relevansinya Terhadap Rumah Tangga," *El-Fikr: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 2, no. 2 (2021): 39–57.

memiliki arti menjadaiakan bahagia⁴⁰. Kebahagiaan dalam beberapa bahasa memiliki arti berbeda seperti dalam bahasa Inggris (*happiness*), Jerman (*gluck*), Latin (*falicitas*), Yunani (*epitychia*, *eudaimonia*), Arab (*falah saadah*) yang memiliki arti keberuntungan, peluang baik dan juga kejadian yang baik. Kebahagiaan dalam bahasa Cina (*xing fu*) yang terdiri dari dua kata yang memiliki arti beruntung dan nasib baik⁴¹.

Kebahagiaan secara terminologis memiliki beragam makna, baik dari bidang psikologi, filsafat, bahkan tasawuf. Kebahagiaan menurut Seligman adalah individu mengetahui kelebihan atau kekurangan yang dimiliki kemudian dikembangkan dan diaplikasikan untuk mengabdikan kepada sesuatu yang lebih hebat dari kita⁴². Menurut A. Carr kebahagiaan yaitu keadaan psikologis yang baik dimana kepuasan masa lalu dan emosi positif berada pada tingkat yang tinggi, serta rendahnya tingkat emosi negatif⁴³.

Menurut Aristoteles kebahagiaan merupakan tujuan utama dari eksistensi manusia⁴⁴. Kebahagiaan memiliki orientasi internalitas dan subjektifitas, kebahagiaan tidak ditentukan hanya dengan pemenuhan kebutuhan ekonomi tapi juga ditentukan oleh keadaan jiwa⁴⁵. Menurut Plato kebahagiaan tidak sekedar kepuasan hawa nafsu (kebahagiaan inderawi) tetapi juga kebahagiaan dalam hubungan dua dunia (dunia inderawi dan dunia idea) atau dunia batin⁴⁶. Menurut Al-Farabi kebahagiaan adalah

⁴⁰ “Kebahagiaan,” KBBI Online, accessed November 29, 2023, <https://kbbi.web.id/bahagia.html>.

⁴¹ Martin and Hambali, “Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimiyau Sa’adah).”

⁴² Solahuddin, “Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali Dan Martin Seligman.”

⁴³ Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif* (Yogyakarta: Titah Surga, 2018). Sofia and Sari, “Indikator Kebahagiaan (Al-Sa’adah) Dalam Perspektif Al-Qur’an Dan Hadits.”

⁴⁴ Gloria E. Wenas, Henry Opod, and Cicilia Pali, “Hubungan Kebahagiaan Dan Status Sosial Ekonomi Keluarga Di Kelurahan Artembaga II Kota Bitung,” *Jurnal E-Biomedik (EBm)* 3, no. 1 (2015): 532–38.

⁴⁵ Benito Cahyo Nugroho, “Eudaimonia: E;Aborasi Filosofis Konsep Kebahagiaan Aristoteles Dan Yuval Noah Harari,” *Focus* 1, no. 1 (2020): 7–14.

⁴⁶ Jonsi Hunada, “Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Filsafat Dan Tasawuf,” *El-Afkar* 11, no. 2 (2022): 297–312.

kebaikan yang diinginkan untuk kebaikan itu sendiri. Maksudnya adalah individu melakukan kebaikan karena memang mengetahui itu baik bukan karena hal lain. dikatakan pula oleh Al-Farabi bahwa tujuan hidup serta tujuan akhir dari apa yang dilakukan adalah kebahagiaan⁴⁷.

Kebahagiaan menurut pandangan Wahdah Al-Wujud Ibn Al-Arabi adalah kondisi dimana individu tidak ada lagi batasan dengan Tuhan. Pemahaman bahwa Tuhan adalah totalitas, sedangkan makhluk adalah bagian dari totalitas tersebut. Apa saja yang ada di alam semesta ini adalah penjelmaan dari Tuhan⁴⁸. Kebahagiaan menurut Hamka adalah keadaan sejahtera yang ditandai dengan keadaan relatif tetap, kondisi emosi gembira, mulai dari rasa suka sampai dengan kegembiraan menjalani kehidupan serta keinginan melanjutkan keadaan tersebut⁴⁹.

Menurut Al-Ghazali, manusia terdiri dari dua unsur yaitu jasad dan ruh. Dalam pandangan Al-Ghazali ruh berasal atau berada dalam tempat yang suci (*lauhul Mahfud*). Bahagia menurut al-Ghazali apabila individu sudah bisa menundukkan nafsu kebinatangannya. Hakikatnya manusia merupakan makhluk yang lemah dan hina, maka untuk meningkatkan nilai ke yang sempurna harus mampu meningkatkan kebaikan dalam dirinya. Dengan peningkatan kebaikan manusia yang pada awalnya lemah dan hina menjadi sadar bahwa dirinya sebagai makhluk tidak bisa jauh dari Allah SWT. Individu harus memiliki pengetahuan akan dirinya, sebab pengetahuan akan dirinya tersebut menjadi kunci untuk mencapai pengetahuan tentang Allah (*ma'rifatullah*)⁵⁰.

Menurut Al-Ghazali kebahagiaan adalah perubahan yang terjadi pada manusia yang dicapai melalui proses kimiawi, yaitu perubahan yang bersifat non fisik, non materi, perubahan jiwa, batin, pikiran, dan perasaan yang

⁴⁷ Endrika Widdia Putri, "Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi," *Thaqafiyat* 19, no. 1 (2018): 95–111.

⁴⁸ Setiawan and Encung, "Konsep Kebahagiaan Perspektif Tasawuf Kajian Wahdat Al Wujud Ibn Al Arabi."

⁴⁹ Arrasyid, "Konsep Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka," *Refleksi* 19, no. 2 (2019): 205–20.

⁵⁰ Muhammad Nova Sarof, "Konsep Kebahagiaan (Studi Perbandingan Antara Pemikiran Al-Ghazali Dan Ibn Miskawaih)" (UIN Walisongo Semarang, 2021).

akhirnya membawa manusia pada kebahagiaan yang sejati⁵¹. Al-Ghazali menekankan jika hakikat kebahagiaan terletak hanya pada jiwa yang didapatkan dengan pengenalan terhadap diri, Allah, dunia, dan akhirat. Puncak kebahagiaan jiwa individu adalah ketika dirinya mampu mengenal Tuhannya (*ma'rifatullah*). Manusia dengan mengenal Tuhannya, ia seakan tidak membutuhkan lagi apapun yang ada di dunia, sebab kebahagiaan jiwanya sudah tercukupi dengan kedekatannya dengan Allah SWT⁵².

As-sa'ādah adalah kondisi senang dan gembira yang dirasakan tidak hanya secara lahiriah tapi juga secara batiniah, dimana individu telah dapat mengenal diri sendiri secara lahir dan batin, mengenal Allah SWT, mengenal dunia, dan mengenal akhirat. Kondisi *as-sa'ādah* yang hakiki berada pada *ma'rifatullah* sebab individu yang telah mengenal Allah SWT maka *as-sa'ādah* pada jiwanya telah tercukupi.

b. Aspek-aspek *As-sa'ādah*

As-sa'ādah yang dialami seseorang ditunjang oleh beberapa aspek. Aspek-aspek kebahagiaan autentik menurut Martin Seligman ada lima yaitu⁵³:

1) Menjalin hubungan positif dengan orang lain

Hubungan positif dapat terwujud apabila individu berada di lingkungan yang memberikan dukungan sosial kepada orang lain. Dukungan sosial dapat membuat individu mengembangkan bentuk harga diri, permasalahan psikologis dapat diminimalisir, kemampuan untuk memecahkan masalah secara adaptif, serta sehat secara fisik dan non-fisik.

2) Keterlibatan penuh

Keterlibatan penuh berarti melibatkan diri dan jiwa secara menyeluruh dalam pekerjaan yang ditekuni. Keterlibatan penuh bukan hanya pada karir, namun pada kegiatan lain misalnya hobi dan aktivitas bersama keluarga. Keterlibatan penuh memerlukan

⁵¹ Martin and Hambali, "Teologi Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali (Kajian Terhadap Kitab Kimiayus Sa'adah)."

⁵² Sofia and Sari, "Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadits."

⁵³ Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif* (Yogyakarta: Titah Surga, 2018).

peran aktif individu yang bersangkutan baik fisik, hati, maupun pikiran.

3) Temukan makna dalam keseharian

Individu yang melakukan aktivitas dengan bahagia akan menemukan makna dari setiap aktivitas yang dilakukan. Kebahagiaan tidak hanya diperoleh dari peristiwa besar atau keberuntungan saja, namun juga bisa diperoleh dari aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Menemukan makna dalam hal-hal kecil dapat menjadikan keindahannya terasa sepanjang hidup.

4) Optimis, namun tetap realistis

Orang yang optimis ditemukan cenderung lebih bahagia karena mereka tidak mudah cemas. Hal tersebut disebabkan karena orang yang optimis menjalani hidup dengan penuh harapan. Individu yang mempunyai keyakinan terhadap diri sendiri mereka cenderung merasa puas terhadap kehidupan mereka, mampu mengevaluasi diri mereka secara positif, dan mempunyai kontrol diri yang baik dalam kehidupan mereka. Tetapi, untuk mewujudkan keyakinan yang dimiliki dibutuhkan tindakan nyata sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

5) Menjadi pribadi yang resilien

Individu yang bahagia bukan berarti tidak merasakan penderitaan. Kebahagiaan tidak bergantung pada peristiwa menyenangkan yang dialami, tetapi sejauh mana individu mampu bangkit dari kejadian yang tidak menyenangkan.

Dari beberapa tokoh muslim, banyak diantaranya yang memaparkan mengenai *as-sa'ādah* salah satunya adalah Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali dalam *Kimiya Sa'adah* ada empat elemen penting untuk meraih kebahagiaan yaitu⁵⁴:

1) *Ma'rifatun nafs*

Mengenal diri sendiri adalah kunci untuk mengenal tuhan. Bagaimana individu bisa mengenal orang lain jika dia belum mengenal dirinya sendiri, sebab tidak ada yang lebih dekat dengan diri selain

⁵⁴ Rafiza and Firmansyah, “Mistik Kebahagiaan Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali.”

diri sendiri. Langkah pertama untuk *ma'rifatun nafs* adalah dengan menyadari bahwa diri terdiri atas wujud luar dan wujud dalam. Wujud luar disebut dengan jasad dan wujud dalam disebut dengan hati atau ruh.

2) *Ma'rifatullah*

Mengetahui tentang Allah menjadi satu-satunya subjek pengetahuan tertinggi. Individu yang dapat mencapai *ma'rifatullah* akan merasakan puncak kebahagiaan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengenal Allah adalah dengan cara tafakkur alam. Alam adalah bentuk cinta dari Allah kepada hamba-Nya. Sifat-sifat manusia adalah pantulan dari sifat-sifat Allah, dengan demikian bisa dikatakan bahwa Allah dan ruh manusia tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

3) Mengenal Dunia

Dunia merupakan panggung sandiwara atau pasar yang disinggahi oleh para musafir di tengah perjalanan mereka menuju tempat lain. Disini menjadi tempat manusia untuk membekali diri mereka dengan berbagai bekal untuk perjalanan. Manusia menggunakan indera mereka untuk mendapatkan pengetahuan tentang ciptaan Allah. Di dalam dunia ini manusia memerlukan dua hal. Pertama, perlindungan dan pemeliharaan jiwa. Kedua, perawatan pemeliharaan jasadnya.

4) Mengenal Akhirat

Manusia yang percaya pada Al-Qur'an dan Sunnah mereka telah mengenal yang namanya nikmat surga dan siksa neraka. Tetapi, hal penting yang manusia luapkan adalah ada surga ruhani dan neraka ruhani. Mengenai surga ruhani, Allah Ta'ala berfirman kepada Nabi-Nya "tidak pernah dilihat mata, tidak pernah didengar telinga, dan tidak pernah terlintas dihati manusia, itulah nikmat yang disiapkan bagi orang yang bertakwa". Konklusi akhirat adalah dengan amal dan ma'rifat. Orang yang hidup di dunia merupakan pengelana dan musafir menuju Allah dengan menggunakan dua sistem yaitu *mulaazamah* (senantiasa berzikir) dan *mukhaalafah* (menghindarkan diri dari melupakan Allah).

c. *As-sa'adah* Perspektif Al-Qur'an

Dalam bahasa arab, kebahagiaan berhubungan dengan empat kata yaitu *Sa'id* (bahagia), *falah* (beruntung), *najat* (selamat) dan *najah* (berhasil). Kata *sa'id* adalah lawan dari kata *syaqawah/syaqiyyun* (sengsara)⁵⁵ Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Hud ayat 105.

أَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ۝ وَلَنذِيقَنَّهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَلْوَنِ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۝

Artinya: “Di kala datang hari itu, tidak ada seorangpun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka diantara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia”. (QS. Hud: 105).

Menurut tafsir Al-Ibriz, mengidentifikasi apabila manusia terbagi atas dua golongan yaitu golongan yang bahagia dan golongan yang di dunia dan akhirat sengsara. K.H. Bisri Mustofa mengatakan jika menafsirkan ayat 105 tidak dapat lepas dari ayat sebelumnya dimana ditegaskan bahwa jika hari kiamat sudah datang pada waktu yang tepat yang tidak diundur-undur dan sudah tidak ada yang bisa bicara kecuali atas izin Allah SWT⁵⁶. Meskipun kata *sa'id* memiliki arti yang paling dekat dengan bahagia, kata *falah*, *najat*, dan *najah* merupakan kata yang serumpun dengan makna bahagia. Sebab ketika individu memperoleh keberuntungan, keselamatan dan kesuksesan maka mereka merasakan bahagia⁵⁷.

Dalam Islam individu dianjurkan untuk meraih kebahagiaan di akhirat, tetapi diingatkan supaya tidak lupa dengan nasibnya di dunia. Artinya, mendapatkan kebahagiaan akhirat belum tentu dan tidak dengan

⁵⁵ Syaoyi et al., “Konsep Kebahagiaan Dalam Surah Al-Insyirah Ayat 1-8 Analisis Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *Al-Qorni* 5, no. 1 (2020): 1–67.

⁵⁶ Azzahra Ningtyas, “Konsep Bahagia Dalam Kitab Tafsir Al-Ibriz Karya K.H. Bisri Mustofa” (UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri, 2023).

⁵⁷ Khairul Hamim, “Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Filsafat,” *Tasamuh* 13, no. 2 (2016): 127–149.

sendirinya mendapatkan kebahagiaan dunia dan begitupun sebaliknya. Sehingga manusia dianjurkan untuk mengejar kebahagiaan dunia dan akhirat. manusia juga dianjurkan untuk menghindari penderita azab lahir dan batin. Meskipun begitu, bagi hamba yang beriman dan beramal saleh oleh Allah SWT diajnjikan kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat⁵⁸. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Qur'an Surah Al-Nahl ayat 97.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ
حَيٰوةً طَيِّبَةًۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ۝

Artinya: “Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (QS. Al-Nahl: 97).

Menurut tafsir Ibnu Katsir, dalam ayat ini Allah berjanji kepada orang-orang yang beramal saleh yaitu perbuatan yang mengikuti petunjuk kitab Allah dan sunnah Rasulullah baik dia itu laki-laki maupun perempuan yang hatinya dalam keadaan beriman kepada Allah dan rasul-Nya. Amal yang dilakukannya adalah amal yang diperintahkan serta diisyaratkan dari sisi Allah SWT. Maka, Allah berjanji akan memberikan kehidupan yang baik di dunia serta di akhirat kelak Allah akan memberikan pahala yang jauh lebih baik daripada amalnya⁵⁹.

Allah SWT juga menegaskan bahwa ingkar kepada kebenaran dan berbuat jahat diancam dengan kesengsaraan baik ketika hidup di dunia maupun kelak ketika di akhirat⁶⁰. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Al-Sajadah ayat 20-21.

⁵⁸ Hamim.

⁵⁹ Nur Khomisah Pohan, Faiqatussana, and Putri Nurinadia, “Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur’an Surah Al-Anbiya’ Ayat 107 & An-Nahl Ayat 97,” *Heutagoga: Journal Of Islamic Education* 2, no. 1 (2022): 129–39.

⁶⁰ Nurliana Damanik, “Kontruksi Kebahagiaan Dalam Tasawuf Modern Hamka” (UIN Sumatera Utara Medan, 2020).

أَمَّا الَّذِينَ فَسَقُوا فَمَأْوَاهُمُ النَّارُ كُلَّمَا أَرَادُوا أَنْ يَخْرُجُوا مِنْهَا أُعِيدُوا
 فِيهَا وَقِيلَ لَهُمْ دُؤُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ۝
 وَلَنَذِيقَنَّاهُمْ مِنَ الْعَذَابِ الْأَذْيِ دُونَ الْعَذَابِ الْأَكْبَرِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Dan adapun orang-orang yang Fasik (kafir) Maka tempat mereka adalah Jahannam. Setiap kali mereka hendak keluar dari padanya, mereka dikembalikan ke dalamnya dan dikatakan kepada mereka: “Rasakanlah siksa neraka yang dahulu kamu mendustakannya”. dan Sesungguhnya Kami merasakan kepada mereka sebagian azab yang dekat (di dunia) sebelum azab yang lebih besar (di akhirat), mudah-mudahan mereka kembali (ke jalan yang benar)”. (QS. Al-Sajadah: 20-21).

Menurut tafsir Al-Misbah pada ayat 20 menyamakan kekufuran dengan aneka gelap gulita. Sesuatu akan tersembunyi dan tidak terlihat oleh penglihatan apabila ditutupi oleh kegelapan. Kekufuran yang menjadi kepercayaan kaum musyrikin sedemikian gelap, sehingga mereka tidak dapat melihat keburukannya. Ayat 21 menggambarkan tentang dampak keimanan dan kekufuran. Keimanan menghasilkan kenyamanan dan ketenangan, bagaikan seorang yang berada di bawah naungan yang teduh, sedangkan kekufuran adalah rasa gerah dan panas yang mengakibatkan kegelisahan hidup⁶¹.

As-sa'ādah dalam Al-Qur'an berhubungan dengan kata bahagia, beruntung, selamat, dan berhasil. Sebab individu yang mendapatkan keberuntungan, keselamatan, dan keberhasilan akan merasakan kebahagiaan. Dalam islam, individu dianjurkan untuk meraih kebahagiaan akhirat namun tidak melupakan kehidupan mereka di dunia.

⁶¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an) Volume 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

2. *Ma'rifatun nafs*

a. Pengertian *Ma'rifatun nafs*

Ma'rifat dari segi bahasa, dalam Kamus Al Munawir berasal dari kata *'arafa*, *yu'rifu*, *'irfan* yang berarti pengetahuan, pengalaman, mengena, bijaksana, cerdas, dan pandai atau berilmu. Ma'rifat juga memiliki arti pengetahuan akan rahasia hakikat agama yaitu ilmu yang lebih tinggi dari ilmu yang biasa didapatkan orang pada umumnya⁶².

Ma'rifat secara terminologi adalah mengenal serta mengetahui berbagai ilmu secara rinci atau dapat diartikan ma'rifat yaitu pengetahuan atau pengalaman secara langsung atas realitas mutlak Tuhan yang digunakan untuk menunjukkan salah satu *maqam* (tingkatan) atau *hal* (kondisi psikologis) dalam tasawuf. Orang yang memiliki ma'rifat di sebuah a'rif⁶³.

Menurut sufisme, bersama dengan *makhafah* (cemas terhadap Tuhan) dan *mahabbah* (cinta) ma'rifat menjadi bagian dari Tritunggal. Ma'rifat dalam terminologi tasawuf para sufi memiliki perbedaan dalam menginterupsi definisi ma'rifat. Istilah ma'rifat dapat diartikan sebagai pengetahuan yang tidak mengenal keragu-raguan karena objeknya adalah Allah SWT dan sifat-sifat-Nya atau ma'rifat dapat diartikan sebagai pengetahuan yang pasti tentang Tuhan yang didapatkan melalui sanubari⁶⁴. Ma'rifat merupakan pengetahuan yang objeknya bukan perkara yang sifatnya eksoteris atau dzahir tapi perkara yang sifatnya esoteris atau batiniyah dengan memahami rahasianya, sehingga pemahaman tersebut berbentuk penghayatan atau pengalaman kejiwaan⁶⁵.

⁶² Yandi Irshad Badruzzaman, *Tasawuf Dan Dimensi Zaman (Definisi, Doktrin, Sejarah, & Dinamika Keutamaan)* (Tasikmalaya: Pustaka Turats, 2023).

⁶³ Ahmad Fauzi, Andewi Suhartin, and Nurwadjah Ahmad, "Pendidikan Sebagai Upaya Kesadaran Diri (*Al-Ma'rifatun nafs*)," *At-Tajdid* 4, no. 1 (2020): 21–37.

⁶⁴ Maliha Amin and Gunardi Pome, *Buku Ajar Agama Islam* (Kediri: Lembaga Chakra Brahmanda Lentera, 2023).

⁶⁵ Hasbiyallah and Mahlil Nurul Ihsan, "Konsep Pengenalan Allah (*Ma'rifatullah*) Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Perspektif* 3, no. 1 (2019): 1–14.

Bagi orang awam ma'rifat adalah secara langsung melihat dan bertafakur melalui pendzahiran (manifestasi) sifat keindahan dan kesempurnaan Allah SWT, yakni melalui semua yang Allah SWT ciptakan di alam semesta. Jelasnya, Allah SWT bisa dikenali di alam nyata ini, dengan sifat-sifat-Nya yang tampak oleh pandangan makhluk-Nya⁶⁶. Menurut Hamka, ma'rifat adalah gabungan dari ilmu pengetahuan, perasaan, pengamalan, amal, dan ibadah yang tercakup di dalam telaah Filsafat dan Agama, telaah dari Mantik (Logika), Keindahan (Estetika) dan Cinta⁶⁷. Menurut Al-Ghazali ma'rifat adalah mengetahui rahasia Allah SWT dan mengetahui peraturan-peraturan Allah SWT mengenai semua yang ada, alat untuk memperoleh ma'rifat adalah sir, qalbu, dan roh⁶⁸.

Jadi, *ma'rifatun nafs* adalah mengenal diri sendiri. mengenal diri di sini bukan berarti hanya mengenal diri secara fisik-biologis tetapi sebuah pengenalan secara utuh sebagai manusia seutuhnya, mengenal lahir dan batin, asal usul, peran, dan tujuannya dalam hidup.

b. Pentingnya *Ma'rifatun nafs*

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menjelaskan mengenai *ma'rifatun nafs* atau mengenal diri sendiri diantaranya adalah Surah Al-Hasyr ayat 19.

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنْفُسَهُمْ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: “Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada diri mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik”. (QS. Al-Hasyr: 19).

Sebagaimana dalam tafsir Al-Azhar, Hamka mengatakan bahwa “Janganlah kamu lupa untuk mengingat Allah atau zikir. Sebab ketika kamu lupa mengingat Allah, Allah pun akan membuat lupa apa-apa yang takut dikerjakan untuk kepentingan dirimu sendiri, dan akan

⁶⁶ Ernias Sapitri, “Pemikiran Sufistik Al-Ghazali Tentang 'Ilm Al-Yaqin Menurut Ma'rifat,” *Jurnal Manthiq* 7, no. 1 (2022): 83–102.

⁶⁷ Sapitri.

⁶⁸ Taufikurrahman et al., *Akhlaq Tasawuf* (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2023).

membawa manfaat bagimu di akhirat kelak kemudian hari”⁶⁹. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa melupakan Allah dapat menjadikan manusia lupa terhadap dirinya sendiri yang kemudian membawa manusia kepada pelanggaran⁷⁰. Dalam Surah Al-Ma’idah ayat 105, Allah SWT berfirman.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ
إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَمِنِّيئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu; tiadalah orang yang sesat itu akan memberi mudharat kepadamu apabila kamu telah mendapat petunjuk". (QS. Al-Maidah: 105).

Menurut tafsir Al-Misbah orang-orang beriman diperintahkan untuk menjaga diri, yaitu dengan mengasah dan mengasuh jiwa, menghiasi jiwa dengan tuntunan ilahi. Apabila telah diberi petunjuk sebagaimana tuntunan Allah SWT dan Rasulullah Saw, maka tidak dapat memberi kerugian terhadap diri oleh orang yang sesat, baik itu orang musyrik, orang kafir, ataupun selain itu. Bisa jadi mereka memang menentang, tetapi itu hanya sementara sebab pada akhirnya hanya kepada Allah SWT tidak kepada siapapun selain-Nya kamu semua kembali. Lalu Allah akan menjelaskan keterangan yang pasti dan jelas kepada kamu apa yang telah dikerjakan, kemudian balasan dan ganjaran akan Allah SWT sendiri pula yang memberikan sesuai dengan niat dan amal masing-masing⁷¹.

Maksud dari ayat tersebut adalah kenalilah diri sendiri. Selain mengingatkan manusia untuk memperhatikan diri sendiri, manusia juga harus waspada terhadap adanya penyakit jiwa dan bagaimana untuk menyembuhkannya. Manusia juga harus menyadari kewajiban sosial dan pribadinya, sehingga dapat

⁶⁹ Anis Dian Mutiara, “Penafsiran Ayat Fasik Menurut Hamka (Studi Kitab Tafsir Al-Azhar)” (UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, 2021).

⁷⁰ Bay Sukardi, “Mengenal Diri Dalam Al-Qur’an,” *Islamida* 1, no. 1 (2022): 44–60.

⁷¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an) Volume 5* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

bertanggung jawab secara sosial⁷². Dalam Surah Adz-Dzariyat, ayat 20-21 Allah SWT berfirman yang artinya:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ۚ وَفِي أَنْفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ ۚ

Artinya: "Dan di dalam bumi itu, terdapat tanda-tanda bagi orang yang yakin. Dan di dalam dirimu sendiri. apakah tidak kamu pandang?". (QS. Adz-Dzariyat: 20-21).

Menurut Hamka, pada ayat 20 dengan mata memandang alam sekeliling terutama ke seluruh bumi, dengan hati yang yakin akan dimana-mana Allah SWT ada. Di bumi terdapat banyak bukti-bukti yang mencengangkan dan menakjubkan. Pada ayat 21 setelah manusia merenungi isi bumi manusia akan merenungkan siapa dirinya, dari mana asalnya, dan kemana tujuannya. Oleh sebab itu ayat 20 dan 21 memerintahkan manusia untuk memikirkan dan merenungi apa yang ada di sekitarnya dengan penuh keyakinan. Kemudian memikirkan siapa dirinya, dan apabila telah berfikir demikian, maka akan sampai pada sebuah kesimpulan "Segala sesuatu menjadi bukti baginya. Menunjukkan bahwa Dia adalah Esa."⁷³

Ma'rifatun nafs penting untuk dilakukan karena dengan *ma'rifatun nafs* individu akan memperhatikan dirinya sehingga mereka mawas diri terhadap adanya penyakit jiwa serta cara untuk menyembuhkannya. Lebih jauh lagi melalui *ma'rifatun nafs* seseorang akan mampu untuk mengenal Allah SWT.

3. *Ma'rifatullah*

a. Pengertian *Ma'rifatullah*

Menurut istilah, *ma'rifatullah* memiliki arti mengenal dan mengetahui beragam ilmu dengan rinci. *Ma'rifatullah* juga memiliki arti pengetahuan atau pengalaman secara langsung terhadap realitas mutlak Tuhan⁷⁴. Menurut Al-Ghazali *ma'rifatullah* adalah berusaha untuk mengenal

⁷² Sukardi, "Menegal Diri Dalam Al-Qur'an."

⁷³ Nurbaety Mustahale, "Makrifat Dalam Al-Qur'an (Study Atas Tafsir Al-Azhar)" (Institut PTIQ Jakarta, 2017).

⁷⁴ Ahmad Khamid, "Konsep *Ma'rifatullah* Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani" (UIN Walisongo Semarang, 2020).

Allah sedekat-dekatnya yang dimulai dengan *tazkiyatun nafs* dan zikir kepada Allah SWT secara terus menerus, sehingga dapat menyaksikan Allah dengan hati nuraninya⁷⁵.

Menurut Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, *ma'rifatullah* adalah mengenal Allah SWT dengan semua nama dan sifat Allah SWT serta mengesakan Allah SWT. Orang yang mengenal Allah SWT akan selalu berusaha untuk memperoleh ridha Allah SWT, tidak akan memuaskan nafsu dan keinginan syahwatnya⁷⁶. Ma'rifat kepada Allah SWT menurut Dzun Nun Al-Misri pada hakikatnya tidaklah ilmu tentang ketunggalan Allah SWT yang diyakini oleh setiap muslim, bukan pula ilmu yang muncul dari dalil-dalil atau telaah yang merupakan ilmu ahli hikmah dan mutakalimin. Ma'rifat kepada Allah SWT adalah ilmu mengenai sifat-sifat keesaan Allah SWT dimana ilmu tersebut dimiliki oleh para wali Allah karena menyaksikan Allah SWT secara langsung dengan hati mereka. Oleh karena itu, mereka dapat mengungkapkan segala sesuatu yang tidak dapat diungkapkan oleh hamba Allah lainnya⁷⁷.

Menurut Al-Ghazali individu tidak bisa mencapai derajat *ma'rifatullah* sebelum individu tersebut sadar dan mengenal dirinya sendiri. Kemampuan mencapai derajat *ma'rifatullah* tergantung pada kemampuan individu dalam menyadariq dan mengenal dirinya dan Tuhannya melalui tanda-tanda *qauniah* (wahyu) maupun *aqliyah* (akal)⁷⁸.

Jadi, *ma'rifatullah* adalah mengenal Allah SWT dengan nama dan sifat Allah SWT yaitu dengan berusaha untuk mengenal Allah SWT dengan sedekat-dekatnya melalui *tazkiyatun nafs* dan dzikir secara terus menerus sehingga memperoleh ridha Allah SWT.

b. Tingkat Ma'rifat

⁷⁵ Ida Faridatul Hasanah and Fitriyah, "Konsep Ajaran Tasawuf: Studi Perbandingan Pemikiran Al-Ghazali Dan Rabi'ah Adawiyah," *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan* 13, no. 2 (2020): 153–65.

⁷⁶ Khamid, "Konsep *Ma'rifatullah* Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani."

⁷⁷ Muhammad Irfan Helmy, "Teori Ma'rifat Dalam Tasawuf Dzun Nun Al-Mishri," *Journal of Islamic Law and Studies* 4, no. 1 (2020): 61–74.

⁷⁸ Hasbiyallah and Ihsan, "Konsep Pengenalann Allah (Ma'rifatullah) Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam."

Ma'rifat adalah puncak dari semua amalan-amalan yang dilakukan oleh salik. Individu yang sudah mencapai *ma'rifatullah* hatinya akan terputus dari semua hal sebab sudah tertutup oleh keagungan Allah. Individu tersebut dalam beribadah sudah tidak lagi menginginkan pahala, surga ataupun yang lainnya, ia membalikkan semua yang dilakukannya hanya pada Allah SWT⁷⁹.

Menurut Dzun Nun Al-Misri, ma'rifat diklasifikasikan ke dalam tiga kelas, yaitu⁸⁰:

1) Ma'rifat Tauhid

Yaitu ma'rifat orang awam. Ma'rifat ini adalah ma'rifat yang didapatkan orang awam dalam mengenal Allah SWT melalui perantara syahadat, tanpa disertai dengan argumentasi⁸¹.

2) Ma'rifat Mutakallimin atau Filosof

Yaitu pengetahuan mengenai Tuhan yang didapatkan dari cara berpikir dan pembuktian akal. Pemahaman yang bersifat rasional melalui berpikir spekulatif. Jenis ma'rifat ini banyak dimiliki oleh ilmuwan, filsuf, sastrawan, dan termasuk dalam golongan orang-orang khas yang memiliki ketajaman intelektual⁸².

3) Ma'rifat Para Wali

Yaitu pengetahuan yang didapat dari sifat-sifat keesaan Tuhan. Ma'rifat jenis ini disebut juga dengan ma'rifat hakiki (*khawas al-khawas*). Jenis ma'rifat ini merupakan ma'rifat yang tertinggi, karena didapatkan dari anugerah yang diberikan Allah SWT kepada orang-orang sufi atau *auliya'* yang ikhlas dalam beribadah dan mencintai Allah SWT⁸³.

Sebagaimana Dzun Nun Al-Misri, Al-Ghazali juga membagi jenjang ma'rifat ke dalam tiga tingkatan dan memberikan contoh sebagai berikut⁸⁴:

⁷⁹ Abidin, "Ma'rifat Allah Menurut Sa'id Hawwa" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017).

⁸⁰ Taufikurrahman et al., *Akhlak Tasawuf*.

⁸¹ Abidin, "Ma'rifat Allah Menurut Sa'id Hawwa."

⁸² Abidin.

⁸³ Abidin.

⁸⁴ Khamid, "Konsep *Ma'rifatullah* Menurut Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani."

- 1) Ma'rifat orang awam, apabila dia mendapat pemberitahuan yang dipercayainya bahwa di dalam sebuah rumah ada seseorang, maka dia akan membenarkannya dengan tidak sedikitpun terbesit dalam hatinya untuk menyelidiki.
 - 2) Ma'rifat orang teolog atau filosof (khas), dalam hal ini seperti orang yang mendengar omongan seseorang di dalam rumah tersebut, kemudian dijadikan bukti bahwa ada orang di dalam rumah itu.
 - 3) Ma'rifat seorang sufi (khwass al-khawass), seperti halnya seseorang yang masuk ke dalam rumah tersebut dan melihat orang yang di dalamnya secara langsung, penyaksian inilah pengalaman yang hakiki.
- c. *Ma'rifatullah* dalam Al-Qur'an

Dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat tentang tanda-tanda kebesaran Allah dan alam semesta supaya dengan potensi akal dan hati manusia dapat merenungkan kebesaran Allah SWT dan mengenal Allah SWT. Diantara ayat-ayat tentang *ma'rifatullah* adalah Surah Ali Imran ayat 190-191.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاحْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ۚ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ۚ

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka. (QS. Ali Imran: 190-191).

Berdasarkan tafsir Quthubi ayat 190 dan 191, Allah SWT memerintahkan dan mengajarkan untuk melihat, merenung, dan mengambil kesimpulan pada tanda-tanda ketuhanan. Sebab, tanda-tanda tersebut tidak akan ada

kecuali diciptakan oleh Yang Maha Hidup, Yang Maha Suci, Maha Menyelamatkan, Maha Kaya⁸⁵. Kemudian dalam Surah Ar-Rum ayat 20, Allah berfirman

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ۝

Artinya: Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya adalah bahwa Dia menciptakan (leluhur) kamu (Nabi Adam) dari tanah, kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang bertebaran. (QS. Ar-Rum: 20).

Menurut tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT berfirman bahwa dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya, yang menunjukkan keagungan kekuasaan-Nya, ialah Dia menciptakan bapak kalian, Adam dari tanah, sehingga penciptaan manusia merupakan tanda kebesaran Allah SWT guna memahami dan mendalami pengetahuan dan keilmuan tentang penciptaan manusia, sehingga manusia akan memahami kebesaran Allah SWT⁸⁶. Selain itu, Allah SWT juga berfirman dalam Surah Az-Zumar ayat 9

أَمْ مَنْ هُوَ قَانِتٌ أَنْ آءَ الْبَيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ ۝

Artinya: (Apakah orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadah pada waktu malam dalam keadaan bersujud, berdiri, takut pada (azab) akhirat, dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah (Nabi Muhammad), “Apakah sama orang-orang yang mengetahui (hak-hak Allah) dengan orang-orang yang tidak mengetahui (hak-hak Allah)?” Sesungguhnya hanya ululalbab (orang yang berakal sehat) yang dapat menerima pelajaran. (QS. Az-Zumar:9).

Menurut tafsir Al-Azhar ayat tersebut menanyakan pertanyaan untuk menguatkan hujjah kebenaran. Pokok

⁸⁵ Hasbiyallah and Ihsan, “Konsep Pengenalan Allah (Ma’rifatullah) Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam.”

⁸⁶ Hasbiyallah and Ihsan.

dari semua pengetahuan adalah mengenal Allah SWT, tidak mengenal Allah SWT berarti bodoh. Sebab, dia tidak tahu akan ke mana diarahkannya ilmu pengetahuan yang telah didapatnya. Padahal Allah SWT yang bersifat Maha Tahu, bahkan Allah SWT itulah *Ilmun* (pengetahuan)⁸⁷.

4. Mengenal Dunia

a. Pengertian Dunia

Dunia dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bumi dengan semua yang terdapat di atasnya, planet tempat kita hidup, alam kehidupan, seluruh manusia yang ada di bumi, lingkungan atau lapangan kehidupan, segala yang bersifat kebendaan, yang tidak kekal, peringkat antar bangsa (seluruh jagat atau segenap manusia)⁸⁸. Dunia dalam Bahasa Arab berasal dari kata *Dana* yang memiliki arti dekat, berarti juga rendah, hina, atau sempit⁸⁹. Dalam telaah tasawuf, dunia adalah segala sesuatu yang paling dekat dengan nafs⁹⁰.

Menurut al-Ghazali dunia memiliki dua macam makna jika dilihat dari makna dunia secara bahasa, yaitu makna fisik dan makna metafisik. Dunia dalam makna fisik berarti semua yang menunjukkan pada substansi dunia, seperti bumi dan isinya. Dunia dalam makna metafisik yaitu semua yang merujuk pada sifat-sifat hati yang berhubungan dengan benda-benda dunia, seperti sombong, iri, dengki, riya', dan sebagainya⁹¹. Dalam Kitab *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menjelaskan tentang dunia sebagai berikut: "Sebenarnya dunia merupakan ungkapan mengenai benda-benda yang ada atau wujud. Manusia memiliki keuntungan pada dunia dan memiliki kesibukan-kesibukan dalam memperbaikinya. Adapun benda-benda yang wujud, dimana dunia itu ibarat ungkapan tentangnya yaitu bumi dan segala benda yang ada di atasnya"⁹².

⁸⁷ Mustahale, "Makrifat Dalam Al-Qur'an (Study Atas Tafsir Al-Azhar)."

⁸⁸ Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

⁸⁹ Muhammad Ilham Dwi Aristya, "Gambaran Kehidupan Dunia Dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2018).

⁹⁰ Aristya.

⁹¹ Khalishatun Naqiyah, "Makna Kata Al-Dunya Serta Relasinya Di Dalam Al-Qur'an" (IAIN Surakarta, 2017).

⁹² Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama) Jilid 6*, trans. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta Selatan: Republika, 2012).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Kahfi ayat 7

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ

Artinya: Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di atas bumi sebagai perhiasan baginya agar Kami menguji mereka siapakah di antaranya yang lebih baik perbuatannya. (QS. Al-Kahfi:7)

Menurut tafsir Al-Azhar, semua yang ada di muka bumi adalah perhiasan bagi bumi itu sendiri. Ada gunung, danau, laut, sawah, lading, sungai, dan barang galian. Begitu juga binatang-binatang dengan berbagai warna dan perangai, ada yang liar ada yang jinak, ada yang merangkak kaki empat ada yang melata kaki banyak. serta tumbuh-tumbuhan, sejak dari kayu di hutan hingga rumput sehelai. Semua merupakan perhiasan bagi bumi ini. Bahkan ada perhiasan yang tersembunyi, apabila digali baru keluar, seperti emas, perak, intan, dan berbagai permata. Allah SWT menakdirkan manusia hidup di bumi, maka berlombalah manusia mengambil atau mencari yang tersembunyi dari perhiasan-perhiasan yang ada di muka bumi untuk penentingan hidupnya. Manusia berlomba mencari harta kekayaan, pangkat, kedudukan, rumah mewah, kebun yang subur, kendaraan yang megah, emas, dan perak. Semua itu adalah perhiasan di bumi, manusia berlomba untuk mendapatkannya, tetapi dalam perlombaan itu manusia diuji. Manusia mana yang bekerja dengan baik dan yang bekerja dengan buruk, mana yang jujur dan mana yang berlaku curang⁹³.

Bumi adalah alas atau tikar bagi anak Adam, tempat tidur, tempat tinggal, dan tempat menetap. Bagi anak Adam yang ada di atas bumi adalah pakaian, makanan, minuman, dan pernikahan. Apa yang ada di bumi dapat diklasifikasikan ke dalam tiga bagian, yaitu barang tambang, tumbuh-tumbuhan, dan binatang. Barang tambang oleh manusia dijadikan sebagai alat-alat kesehatan dan bejana-bejana, seperti tembaga dan timah. Tumbuh-tumbuhan oleh manusia dijadikan sebagai

⁹³ HAMKA, *Tafsir Al-Azhar* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003).

makanan pokok dan obat-obatan. Serta binatang yang tidak berakal oleh manusia dagingnya dicari untuk dijadikan makanan dan punggungnya untuk dijadikan kendaraan dan perhiasan⁹⁴.

Jadi, dunia adalah alam kehidupan yang bersifat sementara. Dunia juga bisa diartikan sebagai sifat hati yang melekat pada keduniaan seperti iri, dengki, riya', dan sebagainya.

b. Gambaran Kehidupan Dunia

Sesungguhnya dunia adalah musuh Allah SWT, orang-orang yang tersesat akan disesatkan serta orang-orang yang tergelincir akan digelincirkan oleh dunia dan tipu dayanya. Sehingga mencintai denua adalah pangkal dari semua kesalahan dan keburukan, dan tidak menyukai dunia menjadi pokok ketaatan dan asas dari perkara-perkara yang mendekatkan diri kepada Allah SWT⁹⁵. Kesenangan dan nikmat di dunia yang dirasakan oleh manusiapada hakikatnya hanya sedikit dan sebentar. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah An-Nisa ayat 77

أَلَمْ كُتِبَ عَلَيْهِمُ الْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَحْشَوْنَ النَّاسَ كَحَشْيَةِ اللَّهِ أَوْ أَشَدَّ حَشْيَةً وَقَالُوا رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا الْقِتَالَ تَرَى إِلَى الدِّينِ قِتْلَ لَهُمْ كُفُؤًا أَيْدِيكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَلَمَّا كُؤِلُوا آخَرْتَنَا إِلَىٰ أَجَلٍ قَرِيبٍ قُلْ مَتَاعُ الدُّنْيَا قَلِيلٌ وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ اتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ۝

Artinya: Tidakkah engkau memperhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka, “Tahanlah tanganmu (dari berperang), tegakkanlah salat, dan tunaikanlah zakat!” Ketika mereka diwajibkan berperang, tiba-tiba segolongan mereka (munafik) takut kepada manusia (musuh) seperti ketakutan mereka kepada Allah, bahkan

⁹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumudiin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama) Jilid 6*, trans. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta Selatan: Republika, 2012).

⁹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama) Jilid 9*, trans. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta Selatan: Republika, 2018).

lebih takut daripada itu. Mereka berkata, “Wahai Tuhan kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? Mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi?” Katakanlah, “Kesenangan di dunia ini hanyalah sedikit, sedangkan akhirat itu lebih baik bagi orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dizalimi sedikit pun.” (QS. An-Nisa:77)

Menurut tafsir Kemenag, perbandingan antara dunia dan akhirat dikatakan jika kelezatan akhirat bersifat abadi dan tidak terbatas, berbeda dengan kelezatan dunia yang hanya sedikit. Individu yang takwa pada Allah SWT yaitu yang terbebas dari syirik dan perilaku tercela mereka akan merasakan kelezatan akhirat⁹⁶.

Kehidupan dunia adalah masa ujian hari kiamat, individu akan ditimbang di timbangan keadilan, untuk mengetahui hasil atas perbuatan mereka di dunia. Demikianlah Allah SWT memberikan kenikmatan dunia yang sementara dan hanya cobaan saja. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Anbiya’ ayat 35.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فَتْنَةً ۗ وَاللَّيْنَا تُرْجَعُونَ

Artinya: Setiap yang bernyawa akan merasakan kematian. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Kepada Kamilah kamu akan dikembalikan. (QS. Al-Anbiya’: 35).

Berdasarkan tafsir Kemenag, Allah SWT menganugerahkan ketenangan hati dan kebahagiaan yang berupa keridhaan Ilahi kepada nabi sebagai ganti nikmat lahiriyah yang mana nikmat itu yang lebih baik⁹⁷.

⁹⁶ Aristya, “Gambaran Kehidupan Dunia Dalam Al-Qur’an (Sebuah Kajian Tematik).”

⁹⁷ Aristya.

5. Mengenal Akhirat

a. Pengertian Akhirat

Akhirat merupakan kehidupan yang baka sesudah kehidupan dunia berakhir. Secara epistemologi, akhirat berasal dari Bahasa Arab yaitu *Al-Akhirah* yang memiliki arti ujung dari sesuatu. *Al-Akhirah* juga digunakan untuk merujuk jangka waktu. Akhirat dalam Al-Qur'an merujuk pada pengertian alam yang terjadi setelah kehidupan dunia berakhir. *Al-Akhirah* dalam Al-Qur'an disebut sebanyak 115 kali⁹⁸.

Akhirat merupakan lawan dari dunia, selain itu akhirat merupakan bagian penting dari eskatologi Islam. Dalam eskatologi Islam, keimanan pada hari akhir merupakan salah satu ajaran Islam yang paling esensial. Di akhirat setiap individu akan melihat semua perbuatan yang dilakukan di dunia dan akan menerima balasannya. Kemudian manusia akan hidup kekal di dalamnya, Allah SWT menjadikan akhirat sebagai rumah tetap bagi manusia⁹⁹. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhirat memiliki arti alam tempat manusia setelah mati, alam setelah kehidupan di dunia ini, dan alam baka¹⁰⁰.

Jadi akhirat adalah alam atau kehidupan yang terjadi setelah meninggal dunia. Alam dimana terjadinya kekekalan di dalamnya. Dimana manusia mempertanggung jawabkan apa yang telah dilakukannya selama di dunia.

b. Kehidupan Akhirat

Sebagaimana telah disinggung sebelumnya, bahwa manusia hidup di dunia tidak selamanya dan akan ada kehidupan setelah kehidupan di dunia. Proses menuju kehidupan akhirat diawali dengan kematian¹⁰¹. Setelah kematian manusia akan mengalami beberapa kejadian yaitu:

⁹⁸ S.Royani Marhan, *Kiamat Dan Akhirat: Panduan Ringkas Mengenal Kehidupan Abadi Setelah Mati* (Jakarta: Erlangga, 2012).

⁹⁹ Rizem Aizid, *Kekalkah Kita Di Alam Akhirat?* (Yogyakarta: Safirah, 2016).

¹⁰⁰ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

¹⁰¹ Deni Sopiansyah, Nurwadjah Ahmad EQ, and Andewi Suhartini, "Kehidupan Dunia Dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 3, no. 2 (2021): 134–43.

1) *Alam Barzah* (Kubur)

Alam barzah yang disebut juga dengan alam kubur adalah pintu gerbang menuju akhirat atau batas antara alam dunia dan akhirat, tempat manusia menunggu hari keabadian. Manusia akan menerima nikmat kubur berupa ketenangan dan kenyamanan seperti tidur pulas apabila selama di dunia ia melakukan amal baik. Manusia yang melakukan banyak dosa, di alam barzah akan menerima siksa kubur berupa perasaan gelisah¹⁰².

2) Peniupan Sangkakala

Sangkakala merupakan terompet yang ditiup oleh malaikat Isrofil atas perintah Allah SWT. Bunyi sangkakala pertama menjadikan manusia terkejut dan atas kehendak Allah SWT membinasakan seluruh makhluk di bumi. Pada tiupan sangkakala yang kedua manusia akan dibangkitkan oleh Allah SWT¹⁰³.

3) Hari Kebangkitan (*Yaum Al-Ba'ats*)

Yaum Al-Ba'ats yaitu hari dimana makhluk hidup atau manusia hidup kembali. Peristiwa hari kebangkitan atau kehidupan setelah kematian adalah peristiwa yang harus diyakini oleh umat Islam, sebab meyakini adanya hari kebangkitan adalah salah satu prinsip keimanan umat Islam kepada Allah SWT yang tanpa adanya keyakinan tersebut dapat menjadikan keimanan seseorang menjadi gugur¹⁰⁴.

4) Hari Dikumpulkan (*Yaum Al-Hasyr*)

Hasyr merupakan dikumpulkannya semua makhluk guna dihisap dan diambil keputusannya di hari kiamat¹⁰⁵. Di padang Mahsyar, manusia sibuk dengan dirinya sendiri dan tidak bisa saling tolong menolong, masing-masing harus mempertanggung

¹⁰² Ridho Dwi Ananda, Raka Noval Langindra, and Razib Abdillah, "Kehidupan Akhirat," in *Conference Series Learning Class Tauhid and Akhlak*, 2023, 334–42.

¹⁰³ Sopiandiah, EQ, and Suhartini, "Kehidupan Dunia Dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

¹⁰⁴ Rangga Wicaksana, "Konsep Kehidupan Sesudah Kematian (Studi Komperatif Dalam Agama Islam Dan Katolik)" (UIN Raden Intan Lampung, 2022).

¹⁰⁵ Sopiandiah, EQ, and Suhartini, "Kehidupan Dunia Dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

jawabkan perbuatannya di dunia kepada Allah SWT¹⁰⁶.

5) *Yaum Al-Hisab*

Pada tahap ini, Allah SWT menunjukkan semua amal yang manusia kerjakan, ucapan yang dilontarkan, serta semua yang terjadi di dunia. Pada fase ini juga umur, masa muda, harta, amal, dan nikmat dipertanyakan oleh Allah SWT¹⁰⁷.

6) Pembagian Catatan Amal

Pada detik-detik terakhir hari perhitungan, setiap hamba akan diberikan kitab (catatan amal) nya yang berisi lembaran lengkap catatan amalan yang dikerjakan di dunia¹⁰⁸. Manusia yang beriman dan beramal saleh akan menerima catatan amalnya dengan tangan kanan dan merasa bahagia melihat catatan amalnya. Sebaliknya, manusia yang banyak catatan amal buruknya menerima catatan amal dengan tangan kiri dan merasa sangat sedih dan penuh dengan penyesalan¹⁰⁹.

7) *Yaum Al-Mizan*

Kata *mizan* memiliki arti timbangan, *Yaum Al-Mizan* adalah hari ditimbangnyanya amal perbuatan manusia dengan timbangan keadilan. Manusia yang selalu beriman dan beramal saleh selama di dunia, akan memperoleh timbangan yang berat untuk amal salehnya dan akan memperoleh balasan kebahagiaan di akhirat. Sebaliknya manusia yang suka berbuat dosa akan mendapatkan timbangan amal baik yang sangat ringan dan akan mendapatkan siksaan yang sangat berat di akhirat berupa siksa neraka¹¹⁰.

8) Shirath

Shirath merupakan jembatan yang terbentang di atas neraka jahannam, untuk diseberangi orang-orang mukmin menuju jannah (surga). Nabi Muhammad Saw serta para pemimpin umat beliau merupakan manusia pertama yang menyeberangi shirath. Mereka

¹⁰⁶ Ananda, Langindra, and Abdillah, "Kehidupan Akhirat."

¹⁰⁷ Sopiandiah, EQ, and Suhartini, "Kehidupan Dunia Dan Akhirat Dalam Perspektif Pendidikan Islam."

¹⁰⁸ Sopiandiah, EQ, and Suhartini.

¹⁰⁹ Ananda, Langindra, and Abdillah, "Kehidupan Akhirat."

¹¹⁰ Ananda, Langindra, and Abdillah.

yang bisa menyeberangi shirath, akan menuju ke fase selanjutnya¹¹¹.

9) *Yaum Al-Jaza*

Yaum Al-Jaza adalah hari dibalasnya amal perbuatan manusia. Semua perbuatan manusia tidak ada yang luput dari pembalasan. Mereka yang memiliki timbangan amal baik yang lebih berat akan memperoleh balasan yang memuaskan. Sementara mereka yang memiliki timbangan amal baik yang lebih ringan akan mendapatkan balasan neraka hawiyah, yaitu neraka yang panas¹¹².

Kehidupan akhirat terdiri atas sembilan tahap yaitu *alam barzah*, peniupan sangkakala, hari kebangkitan, hari dikumpulkan, *yaum al-hisab*, pembagian catatan amal, *yaum al-mizan*, shirath, dan *yaum al-jaza*.

c. Klasifikasi Tempat Manusia di Akhirat

Kehidupan manusia setelah kematian yaitu kehidupan manusia di akhirat dibedakan menjadi berikut:

1) Surga

Al-Qur'an menggambarkan istilah *Al-Jannah* sebagai sebuah kebun yang sejuk dengan kemegahan yang tidak terkira, yang dinaungi tumbuhan rindang, dan terlindungi dari badai dan prahara. *Jannah* atau surga adalah tempat yang kekal di akhirat yang ditujukan untuk hamba-hamba yang beriman dan beramal saleh yang memberikan kenikmatan yang belum pernah dirasakan di dunia sebagai balasan setelah menaatii perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya¹¹³. Menurut Al-Ghazali surga adalah tempat yang tidak ada kesedihan dan kesusahan. Surga merupakan tempat yang dipenuhi kenikmatan dan kebahagiaan yang abadi¹¹⁴.

Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, nama-nama surga ada 12 yaitu surga Al-Jannah, Surga Darul Hayawan, Surga Maq'ad Sidq, Surga Qodam Sidq, Surga Darus Salam, Surga Firdaus, Surga Darul

¹¹¹ Ananda, Langindra, and Abdillah.

¹¹² Ananda, Langindra, and Abdillah.

¹¹³ M. Ali Mujieb, Syafi'ah, and Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta: Hikmah, 2009).

¹¹⁴ Hanafi, "Surga Dan Neraka Dalam Perspektif Al-Ghazali," *Ushuluna* 3, no. 1 (2017): 37–66.

Khuldi, Surga Darul Muqomah, Surga Jannatul Ma'wa, Surga 'Adn, Surga Jannatul Na'im, Surga Al-Maqam Al-Amin, Surga Maq'ad Shidq dan Surga Qadam Shidq¹¹⁵.

Al-Ghazali menjelaskan gambaran fisik surga yaitu dinding surga terbuat dari perak dan emas, tanahnya adalah zafaran dan lumpurnya adalah kasturi. Sungai di surga sumber airnya terpancar dari bawah bukit dan gunung kasturi. Pohon-pohon di surga memiliki naungan yang luas, yang ukurannya sama dengan apabila seorang berjalan selama seratus tahun. Al-Ghazali menjelaskan penghuni surga akan diberi minum dengan minuman yang lezat, penghuni surga tempat duduk terbuat dari mutiara yakut merah, dan dikelilingi dengan hamparan permadani hijau yang mempesona¹¹⁶. Menurut Al-Ghazali kenikmatan akhirat tidak memiliki batas, tidak terhalangi ruang dan waktu, serta tidak ada yang mencegah¹¹⁷.

2) Neraka

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Arab, neraka disebut *An-Nar*, *An-Nar* digunakan untuk menunjukkan rasa panas baik panasnya perasaan, panasnya api, maupun panasnya perang. Menurut istilah *An-Nar* adalah neraka, yaitu tempat penyiksaan atau hukuman yang bentuknya sangat menyiksa yang digambarkan dengan api¹¹⁸. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, neraka adalah alam akhirat tempat (api) penyiksaan untuk orang yang berdosa¹¹⁹.

Al-Ghazali tidak memberikan definisi yang pasti mengenai neraka. Al-Ghazali menyebutkan jika neraka adalah negeri yang dikenal dengan kesengsaraan dan kepedihan¹²⁰. Neraka menurut Al-Ghazali adalah tempat yang sangat menakutkan dan

¹¹⁵ Nursyamsyah, "Surga Dalam Perspektif Al-Qur'an" (UIN Ar-Raniry Aceh, 2021).

¹¹⁶ Hanafi, "Surga Dan Neraka Dalam Perspektif Al-Ghazali."

¹¹⁷ Hanafi.

¹¹⁸ Dirno, "Konsep Kekekalan Neraka Dalam Al-Qur'an (Analisis Kritis Atas Pendapat Ibnu Qayyim Jauziyyah)" (Institut PTIQ Jakarta, 2022).

¹¹⁹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

¹²⁰ Hanafi, "Surga Dan Neraka Dalam Perspektif Al-Ghazali."

mengerikan yang disiapkan guna menyiksa manusia yang ingkar pada Allah SWT. Terdapat tujuh tingkatan neraka yang kedahsyatan siksaannya berbeda-beda yaitu Neraka Jahannam, Neraka Laza, Neraka Al-Hutamah, Neraka As-Sa'ir, Neraka Saqar, Neraka Jahim, dan Neraka Hawiyah¹²¹.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa siksaan yang akan diterima oleh penghuni neraka kelak sangat dahsyat sehingga wajah penghuni neraka menjadi hitam, mata mereka menjadi buta, lisan mereka menjadi bisu, punggung mereka hancur, tulang belulang mereka pecah, kulit mereka terkoyak, dan mereka dibelunggu dari tangan hingga leher. Ular dan kalajengking neraka menggelayuti tubuh mereka, tubuh mereka terbelunggu dalam keadaan tengkurap, dan ditenggelamkan dalam api neraka¹²².

Al-Ghazali menjelaskan bahwa penghuni neraka diberi minuman berupa air yang sangat panas yang diambil dari sumber yang paling panas. Penghuni neraka juga diberi makanan ghislin, yaitu darah dan nanah. Siksaan pedih yang dialami penghuni neraka membuat mereka mengharapkan kematian, namun mereka harus terus dihidupkan. Di neraka manusia yang berdosa merasakan penyesalan yang hebat, dan kesedihan yang tidak terhingga¹²³.

6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *As-sa'ādah*

Selain aspek-aspek *as-sa'ādah* yang telah dibahas, *as-sa'ādah* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam Islam terdapat beberapa kaidah yang diajarkan untuk meningkatkan *as-sa'ādah* dalam diri individu, yaitu¹²⁴:

a. *Muhasabah*

Muhasabah dilakukan berlandaskan akal, akal memiliki kedudukan yang tinggi dalam diri seseorang. Begitu pula dalam Islam, akal memiliki kedudukan yang

¹²¹ Mutia Fajarina, "Konsep Neraka Jahannam Dalam Al-Qur'an," *Al-Fath* 12, no. 1 (2018): 37–66.

¹²² Hanafi, "Surga Dan Neraka Dalam Perspektif Al-Ghazali."

¹²³ Hanafi.

¹²⁴ Abdul Rashid Abdul Aziz et al., "Tauhidic Concepts and Perspectives in Improving Personal Happiness," *IJHTC: International Journal of Humanities Technology and Civilization* 6, no. S1 (2021): 42–50.

tinggi. *Muhasabah* dilakukan dengan akal membendung jiwa dari semua jenis kejahatan dan keburukan. Individu yang mampu menggunakan akal dengan baik yang dibarengi dengan ilmu dan pengetahuan akan mampu mengalahkan hawa nafsu dan syahwat atau keburukan-keburukan jiwa. Dengan *bermuhasabah* individu mampu meningkatkan kebahagiaan sebab merasa dirinya dekat dengan Allah SWT.

b. Syukur

As-sa'ādah dalam diri individu mampu ditingkatkan dengan menanamkan sifat syukur dalam diri. Bersyukur atas semua nikmat yang telah Allah SWT berikan mampu membersihkan jiwa dan menyeimbangkan keinginan terhadap dunia yang tidak ada habisnya. Rasa syukur perlu diwujudkan dengan jelas dalam bentuk ucapan, dalam hati dan juga perbuatan yang menghasilkan rasa tenang dan bahagia.

c. Pemeliharaan Diri dan Akal

Memelihara akal pikiran adalah salah satu tuntutan dalam Maqasid As-Syariah dimana aspek mental yang baik dapat mempengaruhi kebahagiaan hidup seseorang. Memelihara akal merupakan perkara yang sangat penting karena akal menjadi salah satu sumber ilmu pengetahuan yang menentukan sikap hidup dan kehidupan manusia selain wahyu dan ilham. Pemeliharaan akal sangat penting dan menjadi tolak ukur utama dalam syariat Islam, sebab dengan akal yang sehat individu dapat menggunakan akal mereka untuk berpikir tentang Allah SWT, alam, dan diri sendiri. tanpa akal, manusia tidak bisa mengembangkan amanah sebagai pelaku syariah. Oleh sebab itu, dalam Maqasid As-Syariah memelihara akal dilakukan dengan cara tidak memakan dan minum yang memabukkan seperti khamar dan sejenisnya dan menghukum setiap orang yang melakukan perbuatan yang dapat merusak akal¹²⁵

d. Sabar

Sifat sabar dalam diri individu dapat menjadikan individu memperoleh kebahagiaan. Sifat sabar sangat diperlukan setiap manusia dalam semua aspek kehidupan

¹²⁵ Muh. Haras Rasyid, “Memelihara Akal Dalam Maqasidu Al-Syari’ah (Suatu Solusi Preventif Terhadap Kejahatan),” *Ash-Shahabah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 2 (2020): 133–42.

terutama ketika menghadapi ujian atau musibah. Selain itu, seseorang perlu bersabar dalam menaati perintah Allah SWT. Menghindari maksiat, menerima takdir dan menghadapi nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Tanpa sifat sabar, individu akan dikalahkan oleh hawa nafsu yang membawa pada keburukan dalam hidup. Dengan demikian, individu harus memiliki sifat sabar meskipun dihujani dengan bermacam cobaan dan rintangan dalam hidup.

e. Tawakkal

Bertawakkal menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT juga dapat meningkatkan kebahagiaan dalam diri seseorang. Manusia sebagai hamba harus menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT tanpa bergantung kepada selain Allah SWT. selain itu individu perlu berikhtiar untuk keluar dari masalah yang dihadapi. Serta tidak perlu terburu-buru dalam bertindak setelah diuji oleh Allah SWT, seperti perbuatan mencuri, membunuh, membalas dendam, melakukan pekerjaan yang mungkar dan sebagainya.

Menurut Al-Ghazali *as-sa'ādah* tidak selalu tentang kebutuhan fisik atau perkara yang menyenangkan nafsu, seperti kegigihan dalam bekerja yang terlalu berlebihan hingga melupakan kebaikan-kebaikan lainnya. Al- Ghazali menyatakan bahwa hedonistik bukan tujuan hidup, sebab kebahagiaan yang didapat dari perkara tersebut hanya sementara¹²⁶. Faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan individu menurut Martin Seligman adalah¹²⁷:

a. Budaya

Tingkat kebahagiaan individu dipengaruhi oleh budaya dan sosial politik. Tingkat kebahagiaan lebih tinggi dirasakan oleh individu yang berada pada kebudayaan individualitas daripada individu yang berada pada kebudayaan kolektivitis. Individu yang hidup dalam suasana demokrasi yang sehat, stabil, dan institusi umum berjalan dengan efisien lebih bahagia daripada individu yang tinggal di lingkungan yang suasana pemerintahannya penuh konflik.

¹²⁶ Safitri and Al-Kaf, “Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali Dalam Kimiya As-Sa’adah Dan Relevansinya Terhadap Rumah Tangga.”

¹²⁷ Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif* (Yogyakarta: Titah Surga, 2018).

b. Kehidupan Sosial

Individu yang sangat bahagia mereka menjalani kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan, mereka sedikit menghabiskan waktu sendirian dan kebanyakan dari mereka bersosialisasi.

c. Agama dan Religiusitas

Individu dengan tingkat religiusitas yang tinggi lebih merasakan bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan yang mereka jalani. Tidak hanya itu, partisipasi seseorang dalam kegiatan keagamaan atau komunitas agama mampu memberikan dukungan sosial bagi orang tersebut. Keterlibatan individu dalam agama berhubungan dengan kesehatan fisik dan psikologis yang lebih baik yang bisa dilihat dari kesetiaan dalam pernikahan, perilaku sosial, tidak berlebihan dalam makan dan minum, dan bekerja keras.

d. Pernikahan

Pernikahan berkaitan erat dengan kebahagiaan. Individu yang lebih bahagia lebih atraktif sebagai pasangan daripada individu yang tidak bahagia. Selain itu pernikahan memberikan banyak keuntungan yang bisa membahagiakan seseorang, seperti keintiman psikologis dan fisik, membangun keluarga, menjalankan peran sebagai orang tua, menguatkan identitas dan menciptakan keturunan. Kebahagiaan seseorang yang menikah juga mempengaruhi panjang usia dan besar penghasilan.

e. Usia

Penelitian menunjukkan usia muda cenderung lebih bahagia, namun setelah diteliti lebih dalam ternyata usia tidak berhubungan dengan kebahagiaan. Kebahagiaan terbagi ke dalam tiga komponen, yaitu kepuasan hidup, afek positif, dan afek negatif. Hal yang berubah ketika seseorang menua adalah intensitas emosi di mana perasaan “mencapai puncak dunia” dan “terpuruk dalam keputusan” berkurang seiring dengan bertambahnya umur dan pengalaman.

f. Uang

Di negara yang sangat miskin, kaya berarti dapat lebih bahagia, namun di negara yang lebih makmur dimana hampir semua orang mendapatkan kebutuhan dasar, peningkatan kekayaan tidak begitu berdampak pada kebahagiaan. Sehingga penilaian individu terhadap uang

akan mempengaruhi kebahagiaan individu tersebut lebih daripada uang itu sendiri.

g. Kesehatan

Kesehatan objektif yang baik tidak terlalu berkaitan dengan kebahagiaan. Kemampuan adaptasi terhadap penderitaanlah yang justru menjadikan individu bisa menilai kesehatannya secara positif bahkan ketika sedang sakit.

h. Jenis Kelamin

Jenis kelamin mempunyai hubungan yang tidak konsisten dengan kebahagiaan. Perempuan memiliki kehidupan emosional yang lebih ekstrem daripada laki-laki. Tinggi emosi rata-rata laki-laki dan perempuan tidak berbeda, namun perempuan lebih bahagia dan lebih sedih daripada laki-laki.

7. Implikasi *As-sa'ādah*

a. *Ma'rifatun nafs*

Individu berusaha untuk mencapai tingkatan *ma'rifatun nafs*. Terdapat empat manfaat setelah seseorang mencapai *ma'rifatun nafs* yaitu¹²⁸:

1) *Musyaratah*

Musyaratah, yaitu kemampuan untuk memberi syarat pada diri sendiri dalam melakukan perjalanan menuju Allah. Menurut Al-Ghazali *musyaratah* adalah tingkat *riyadah* pertama, individu yang melakukan *riyadah* harus menerapkan syarat-syarat untuk dirinya yang harus dipenuhi dan dilaksanakan. *Musyaratah* dapat dilakukan dengan mengisi hari dan waktunya untuk aktivitas yang bermanfaat serta menjauhkan diri dari dosa besar dan kecil yang dihasilkan dari penyelewengan mata, telinga, lidah, perut, kemaluan, tangan, dan kaki¹²⁹.

2) *Muraqabah*

Muraqabah, yaitu kemampuan untuk melakukan pengawasan terhadap diri sendiri dari perbuatan maksiat dan dosa dengan menggunakan akal dan

¹²⁸ Othman Shihab, *Pintu-Pintu Kesalehan (Perjalanan Ruhani Menggapai Kebahagiaan Sejati)* (Jakarta: Hikmah, 2007).

¹²⁹ M. Abdul Mujiab, Syari'ah, and Ahmad Ismail M, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta Selatan: Hikmah, 2009).

hatinya. Al-Ghazali membagi *muraqabah* menjadi dua tingkatan yaitu, *Muraqabah al-Shidiqin* dan *Muraqabah Ashab al-Yamin*. *Muraqabah al-Shidiqin* adalah *muraqabah* orang yang dekat dengan Allah SWT dan orang yang benar imannya. Sebab dalam hati mereka telah tenggelam dalam keagungan Allah SWT dan tidak berpaling kecuali kepada Allah SWT. Anggota tubuh mereka bergerak hanya untuk taat kepada Allah SWT. Sementara *Muraqabah Ashab al-Yamin* adalah tingkatan *muraqabah* kedua, yaitu *muraqabah*nya orang-orang yang *wara'*. Badan dan hati mereka telah memperoleh perhatian dari Allah SWT dan mereka dapat melihat Allah SWT di dunia dengan mata hatinya¹³⁰.

3) *Muhasabah*

Muhasabah, yaitu kemampuan untuk menghitung amal baik dan buruk yang kemudian dijadikan barometer pengabdian diri kepada Allah SWT. *Muhasabah* menurut Al-Ghazali adalah perincian perbuatan yang telah lalu dan yang akan datang. Melalui *muhasabah* individu akan mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada dalam dirinya serta mengetahui hal Allah atas dirinya. Sebagaimana yang dikatakan Imam Al-Ghazali dengan *bermuhasabah* Individu menghisab dirinya sendiri tanpa menunggu hari kebangkitan. Apabila kemaksiatan lebih banyak dari kebaikan yang dilakukan maka individu tersebut harus menutupinya dengan kebaikan-kebaikan dan diiringi dengan taubat nasuha¹³¹.

4) *Mu'atabah*

Mu'atabah, yaitu kemampuan untuk mengganti perbuatan buruk yang pernah dilakukan dengan perbuatan baik. *Mu'atabah* menurut Al-Ghazali adalah menyesali atas perbuatan dosa yang telah dilakukan. Penyesalan dilakukan dengan cara

¹³⁰ Sahri, *Konstruk Pemikiran Tasawuf (Akar Filosofis Upaya Hamba Meraih Derajat Sedekat-Dekatnya Dengan Tuhan)* (Kota Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2017).

¹³¹ Muhammad Hamim Thohari and Siti Sulaikho, *Akhlaq Tasawuf (Masyarakat Modern, Ajaran Tasawuf, Wali, Karamah, Dan Tokoh Sufi Nusantara)* (Jombang: LPPM UIN K.H. A. Wahab Habullah, 2021).

bertaubat, yaitu kembali pada hukum dan aturan Allah. Indikator menjadi manusia baik bukanlah tidak pernah melakukan dosa tapi apabila ia melakukan dosa dan maksiat dia segera menyadari dan berusaha untuk tidak mengulangi lagi dengan sekuat tenaga¹³².

Dalam jurnal penelitian Sukardi Bay tahun 2022 menjelaskan bahwa terdapat enam manfaat dari mengenal diri, yaitu¹³³:

- 1) Individu dapat mengenal kemampuan dan bakat yang dimiliki.
- 2) Individu dapat mengetahui bahwa dirinya adalah ciptaan Allah yang berharga.
- 3) Individu mengetahui bahwa wujud manusia terdiri atas dua bagian yaitu jasad dan ruh.
- 4) Individu mengetahui bahwa dirinya diciptakan oleh Allah tidak secara kebetulan.
- 5) Mengantarkan individu pada penilaian lebih dalam mengenai peran kesadaran dalam perbaikan diri.
- 6) Menegal diri menjadi pintar gerbang malakut.

b. *Ma'rifatullah*

Iman dengan asma' dan sifat Allah SWT sangatlah berpengaruh baik bagi perilaku manusia terhadap Allah SWT. Adapun pengaruhnya antara lain¹³⁴:

- 1) Apabila individu mengetahui asma' dan sifat Allah SWT juga mengetahui *madhlul* (arti dan maksudnya) secara benar, maka yang demikian itu akan memperkenalkannya dengan Rabbnya beserta dengan keagungannya. Sehingga individu akan tunduk dan khusyu' kepada Allah serta bertawassul kepada Allah dengan sifat-sifat-Nya.
- 2) Apabila individu mengetahui kalau Allah SWT itu sangat besar adzabnya, Allah SWT bisa murka, Maha Kuat, Maha Perkasa, dan Maha Kuasa melakukan apa saja yang Dia kehendaki dan Maha Mengetahui atas segala sesuatu yang tidak satupun terlepas dari ilmu-

¹³² Tuti Alawiyah, *Ilmu Pendidikan Islam (Dalam Teori Suasana Pendidikan Islam)* (Kota Jambi: Donpedia Publishing Indonesia, 2023).

¹³³ Sukardi, "Menegal Diri Dalam Al-Qur'an."

¹³⁴ Syekh Ibnu Jabr Ar-Rummi, *Mendaki Tangga Ma'rifat: Menggali Potensi Indra Keenam* (Surabaya: Pustaka Media, 2023).

- Nya. Sehingga akan membuatnya *bermuraqabah* (merasa diawasi Allah) takut dan menjauhi maksiat.
- 3) Jika individu mengetahui Allah SWT adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang, Maha Kaya, Maha Mulia, dan Maha Menerima individu yang mau bertaubat. Maka akan membuatnya berperasangka yang baik kepada Tuhan dan tidak akan berputus asa dari rahmat-Nya.
 - 4) Jika individu mengetahui Allah SWT adalah yang memberi nikmat, yang menganugrahi segala kebaikan, pemberi rezeki, membalas dengan kebaikan, dan memuliakan hamba-Nya yang beriman, maka hal itu akan membawanya pada *mahabbah* (kecintaan) kepada Allah SWT dan *bertaqarrub* kepadanya serta mencari apa yang ada di sisinya dan akan berbuat baik pada sesama.

Apabila seseorang mengetahui bahwa Allah SWT adalah hakim Yang Maha Adil, tidak menyukai kedzaliman, kecurangan, dosa dan permusuhan, dan Dia maha membalas dendam terhadap orang-orang yang berbuat dzalim atau orang-orang yang melampaui batas. Maka individu tersebut pasti akan menahan diri dari kedzaliman, dosa, kerusakan dan khianat. Individu akan berbuat adil dan objektif sekalipun terhadap dirinya sendiri, serta bergaul dengan teman-teman yang berakhlak baik dan terpuji. Serta masih banyak pengatuh baik lainnya karena individu mengenal nama-nama Allah SWT dan sifat-sifat Allah SWT serta beriman kepada-Nya¹³⁵.

c. Mengetahui Dunia

Menurut Al-Ghazali dunia dan akhirat ibarat mengenai dua keadaan dari beberapa keadaan hati. Sehingga yang hampir dan dekat dari dua keadaan itu disebut dengan dunia. Yaitu, setiap apa yang sebelum mati, dan yang kemudian setelah disebut akhirat. Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa “apa yang bagimu ada keuntungan, ada bagian, maksud, nafsu stahwat, kelezatan yang segera (kesenangan dunia), dan keadaan sebelum meninggal, maka itu adalah dunia pada hakmu. Kecuali bahwa yang semua bagimu ada kecenderungan kepadanya,

¹³⁵ Ar-Rummi.

padanya ada bagian dan keuntungan, maka itu tidaklah tercela”¹³⁶.

Dikatakan oleh Al-Ghazali bahwa individu sudah mengerti apabila paham bahwa semua yang bukan karena Allah SWT adalah dunia dan semua yang karena Allah SWT itu bukan dunia. Dunia terbagi menjadi tiga bagian, yang pertama yaitu dunia yang tidak bisa digambarkan karena Allah SWT. Yaitu dunia yang disebut maksiat-maksiat, perbuatan yang dilarang, kesenangan-kesenangan dalam hal mubah (sesuatu yang boleh ditinggalkan, dan apabila dilakukan tidak memperoleh dosa maupun pahala).

Kedua, dunia yang bentuknya karena Allah SWT tapi juga bisa menjadi tidak karena Allah SWT, yaitu pikiran, dzikir, dan mencegah hawa nafsu. Sebab ketiga hal tersebut jika dilakukan dengan rahasia, sehingga tidak ada orang yang tahu dan tidak ada pendorong terhadap tiga perkara tersebut selain Allah SWT dan hari akhir, sehingga hal tersebut tidak termasuk urusan dunia. Namun, jika ketiga hal tersebut dilakukan bukan karena Allah SWT maka perbuatan tersebut menjadi urusan dunia.

Ketiga, dunia yang bentuknya untuk keuntungan nafsu dan mungkin juga menurut maknanya karena Allah SWT. yaitu, seperti makan, menikah, dan setiap hal yang ada kaitannya dengan kelangsungan hidupnya serta kelangsungan anak keturunannya. Jika hal tersebut dimaksudkan untuk keuntungan nafsu, maka itu termasuk ke dalam urusan dunia. Namun, jika maksudnya meminta pertolongan yang dengan itu digunakan untuk bertakwa kepada Allah SWT maka itu karena Allah SWT menurut maknanya, meskipun berwujud urusan dunia¹³⁷.

Menurut Al-Ghazali, tujuan hidup manusia yang memfokuskan kepada kebahagiaan akhirat, bukan berarti menolak adanya kebahagiaan dunia. Namun, kebahagiaan dunia itu bersifat *majazi*, sedangkan kehidupan akhirat bersifat hakiki. Manusia hidup tujuannya untuk memperoleh kebahagiaan baik itu kebahagiaan dunia

¹³⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama) Jilid 6*, trans. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta Selatan: Republika, 2012).

¹³⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin (Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama) Jilid 6*, trans. Ibnu Ibrahim Ba'adillah (Jakarta Selatan: Republika, 2012).

maupun kebahagiaan akhirat, namun tujuan utamanya adalah memperoleh kebahagiaan akhirat¹³⁸.

d. Mengenal akhirat

Individu yang beriman kepada hari akhir sudah seharusnya untuk selalu mawas diri dari berbagai kemaksiatan dan keburukan serta selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Allah SWT. beberapa implikasi apabila individu mengenal akhirat adalah sebagai berikut¹³⁹:

- 1) Individu menyadari bahwa dunia hanya sementara dan akhirat itu kekal. Kehidupan individu di akhirat akan sesuai dengan amal perbuatannya selama di dunia, sehingga individu ketika berada di dunia akan memperbanyak berbuat baik.
- 2) Dengan mempercayai adanya surga dan neraka, individu termotivasi untuk semakin taat kepada Allah SWT. Dengan demikian individu akan berhati-hati dalam hidup supaya tidak melakukan perbuatan dosa.
- 3) Individu tidak terlena dengan kehidupan dunia sehingga individu menjadi lebih semangat dan disiplin dalam beribadah kepada Allah SWT.
- 4) Individu dalam menjalani hidup di dunia akan lebih berhati-hati karena perbuatan sekecil apapun akan dipertanggung jawabkan di akhirat.
- 5) Individu menjadi lebih banyak bertaubat kepada Allah SWT karena mengetahui pedihnya siksa neraka.
- 6) Menjadikan individu mengisi waktu luangnya dengan hal-hal yang bermanfaat seperti membaca Al-Qur'an, dzikir, dan memperbanyak mendekati diri kepada Allah SWT.
- 7) Individu akan senantiasa berdoa kepada Allah SWT untuk meminta pertolongan supaya merasakan nikmat dalam beribadah dan terhindar dari perbuatan maksiat.

¹³⁸ Ayif Fathurrahman, "Falsafah Ekonomi Imam Al-Ghazali: Antara Sufisme Dan Rasionalisme," *JES: Jurnal Ekonomi Syariah* 8, no. 1 (2023): 66–76.

¹³⁹ Ananda, Langindra, and Abdillah, "Kehidupan Akhirat."

8. Amputasi

a. Pengertian Amputasi

Amputasi berasal dari kata “*ampure*” yang artinya “pancung”. Amputasi bisa diartikan sebagai sebuah tindakan memisahkan sebagian bagian tubuh atau seluruh bagian ekstremitas. Amputasi merupakan tindakan yang dilakukan dalam pilihan terakhir manakala masalah organ yang terjadi pada ekstremitas sudah tidak dapat diperbaiki menggunakan teknik lain atau manakala kondisi organ bisa membahayakan keselamatan tubuh pasien secara utuh atau merusak organ tubuh lain seperti bisa menyebabkan komplikasi infeksi¹⁴⁰.

Amputasi termasuk masalah yang kompleks bagi pasien dan juga bagi sistem perlindungan atau perawatan kesehatan dalam suatu negara¹⁴¹. Amputasi adalah prosedur pembedahan yang paling tua, teknik pembedahan dan desain prostetik mulai berkembang akibat dari peperangan¹⁴². Amputasi merupakan tindakan yang melibatkan beberapa sistem saraf tubuh seperti sistem integument, sistem persarafan, sistem musculoskeletal, dan sistem kardiovaskuler¹⁴³. Jadi, amputasi merupakan tindakan memisahkan anggota gerak (ekstremitas) yang menjadi pilihan terakhir jika terjadi masalah pada bagian anggota gerak (ekstremitas).

b. Klasifikasi Amputasi

Menurut Brunner & Suddart, klasifikasi amputasi berdasarkan pelaksanaan amputasi dibedakan menjadi berikut¹⁴⁴:

¹⁴⁰ Ahmad Syaripudin, Dwiyantri Purbasari, and Dewi Erna Marisa, *Buku Ajar Keperawatan Gawat Darurat* (Tangerang: Pascal Books, 2021).

¹⁴¹ Dody Suprayogi, *Perbedaan Keseimbangan Dinamis Penggunaan Transfemoral Prosthesis Dengan Axillary Crutch Pada Pasien Pascaamputasi Transfemoral* (Pekalongan: PT. Nasya Expanding Management, 2022).

¹⁴² Ucik Indrawati, “Gangguan Konsep Diri Dan Kehilangan Pada Pasien Dengan Penyakit Kronik Dan Terminal: Amputasi Anggota Gerak (Limb Amputation),” in *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Medikal Bedah Dengan Berbagai Masalah Gangguan Konsep Diri* (Padang: Get Press Indonesia, 2023), 89–91.

¹⁴³ Syaripudin, Purbasari, and Marisa, *Buku Ajar Keperawatan Gawat Darurat*.

¹⁴⁴ Indrawati, “Gangguan Konsep Diri Dan Kehilangan Pada Pasien Dengan Penyakit Kronik Dan Terminal: Amputasi Anggota Gerak (Limb Amputation).”

1) Amputasi Selektif/Terencana

Amputasi elektif atau terencana dilakukan pada penyakit yang terdiagnosis dan memperoleh penanganan yang baik serta terpantau terus-menerus. Amputasi dilakukan sebagai salah satu tindakan alternatif terakhir.

2) Amputasi Akibat Trauma

Amputasi akibat trauma adalah amputasi yang terjadi sebagai akibat trauma atau amputasi yang tidak direncanakan. Tugas tim kesehatan dalam amputasi ini adalah memperbaiki kondisi lokasi amputasi dan memperbaiki kondisi umum pasien.

3) Amputasi Darurat

Amputasi darurat merupakan amputasi yang dilakukan oleh tim kesehatan secara darurat. Biasanya amputasi jenis ini merupakan tindakan yang memerlukan kerja cepat seperti pada trauma dengan patah tulang multiple dan kerusakan atau kehilangan kulit yang luas.

Sedangkan menurut Daryadi, jenis amputasi secara umum yaitu¹⁴⁵:

1) Amputasi Terbuka (Guillotine Amputasi)

Amputasi terbuka merupakan amputasi yang dilakukan pada pasien dengan kondisi infeksi yang berat, yang mana pemotongan pada tulang dan otot berada pada tingkat yang sama. Bentuknya terbuka dan dipasang drainage supaya luka bersih dan dapat ditutup setelah luka tersebut tidak terinfeksi.

2) Amputasi Tertutup (Flap Amputasi)

Amputasi tertutup adalah amputasi yang dilakukan dengan kondisi yang lebih memungkinkan yang mana dibuat skaif kulit guna menutup luka yang dibuat dengan memotong kurang lebih lima sentimeter di bawah potongan otot dan tulang. Kulit tepi ditarik pada atas tulang dan dijahit pada lokasi yang diamputasi.

c. Penyebab Amputasi

Tindakan amputasi bisa dilakukan pada beberapa kondisi diantaranya adalah trauma berat seperti: cedera akut, luka bakar listrik, luka bakar dingin. *Multiple fracture*

¹⁴⁵ Indrawati.

organ tubuh yang tidak mungkin diperbaiki, kehancuran jaringan kulit yang tidak mungkin diperbaiki, gangguan vaskuler atau sirkulasi pada ekstremitas yang berat, infeksi berat atau infeksi dengan resiko tinggi menyebar pada anggota tubuh yang lain, terdapat tumor pada organ yang tidak memungkinkan untuk diterapi secara konservatif, deformitas organ¹⁴⁶.

Penyebab amputasi sangat bervariasi, secara umum dapat dibedakan sebagai berikut: efek lahir kongenital (3,6%), vascular (60,3%) mayoritas yang terkena adalah pasien dengan usia diatas 60 tahun, diabetes (21%), trauma (9%) mayoritas disebabkan karena kecelakaan lalu lintas, tumor (4,5%) mayoritas terjadi pada pasien remaja dengan harapan hidup rendah, dan infeksi (1,5%)¹⁴⁷.

Amputasi dapat terjadi karena cedera parah yang tidak disengaja atau dapat juga direncanakan oleh dokter yang menangani. Amputasi karena cedera bisa terjadi karena beberapa kondisi seperti: bencana alam, serangan binatang buas, kecelakaan kendaraan bermotor, kecelakaan akibat pekerjaan yang melibatkan alat berat atau mesin, luka tempak atau ledakan akibat perang, dan luka bakar parah. Amputasi akibat penyakit diantaranya disebabkan oleh penebalan pada jaringan saraf (neuroma), cedera akibat paparan suhu dingin yang ekstrem (frostbite), infeksi yang tidak dapat diobati seperti osteomielitis atau necrotizing fasciitis yang parah, kanker yang telah menyebar ke tulang, otot, saraf, atau pembuluh darah, dan amputasi karena kematian jaringan seperti akibat penyakit arteri perifer atau neuropati diabetik¹⁴⁸.

Keputusan untuk melakukan amputasi yang berhubungan dengan keadaan pada ekstremitas yang parah seperti *ischemia*, *infeksi neuropathic*, trauma atau neoplasma merupakan tindakan berdasarkan pertimbangan

¹⁴⁶ Suprayogi, *Perbedaan Keseimbangan Dinamis Penggunaan Transfemoral Prosthesis Dengan Axillary Crutch Pada Pasien Pascaamputasi Transfemoral*.

¹⁴⁷ Martina Putri Purnamasari, "Latihan Keseimbangan Pada Pasien Post-Op Amputasi Bawah Lutut (Below Knek)," *Jarfismu: Jurnal Ilmiah Fisioterapi Muhammadiyah* 1, no. 1 (2022): 1–6.

¹⁴⁸ Tim Promkes RSST- RSUP dr. Soeradji Tirtonegoro, "Amputasi," *yankes.kemendes.go.id*, 2022, https://yankes.kemendes.go.id/view_artikel/1429/amputasi.

yang baik serta berhati-hati pada prognosis untuk kelangsungan hidup dan kesuksesan pada tahap rehabilitasi¹⁴⁹.

d. Dampak Amputasi

Individu dengan kondisi amputasi tentu kondisi fisiknya tidak seutuh dan sesempurna saat sebelum mengalami amputasi. Amputasi berpengaruh terhadap beberapa hal diantaranya adalah¹⁵⁰:

1) Konsep diri

Komponen konsep diri disini meliputi harga diri, citra tubuh, (body image), dan juga ideal diri.

2) Penerimaan diri

Penerimaan diri merupakan pemahaman individu mengenai kekuatan dan kelemahan yang ada dalam diri individu, berkenan mengakui dan menerima kekurangan dan seluruh aspek dalam dirinya, merasakan perasaan positif di masa lalu serta dapat menerima keadaan emosional seperti depresi, amanah, dan ketakutan tanpamengganggu kesejahteraan orang lain.

3) Kesulitan dalam hal mobilitas

Individu dengan kondisi amputasi dalam menjalankan aktivitas sehari-hari mereka mengalami perubahan terutama dalam hal mobilitas. Individu dengan kondisi amputasi harus mampu beradaptasi dengan kondisi yang individu tersebut rasakan dengan cara mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan atau mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan yang dialami.

4) Patuh dalam menjaga pola makan

Patuh dalam menjaga pola makan seperti diet diabetic dan juga mengonsumsi obat-obatan untuk menjaga kesehatan. Kepatuhan merupakan sejauh mana perilaku individu dengan kondisi amputasi sesuai dengan ketentuan yang diberikan oleh ahli kesehatan dan kerkenan dengan kemauan dan

¹⁴⁹ Suprayogi, *Perbedaan Keseimbangan Dinamis Penggunaan Transffemoral Prosthesis Dengan Axiliary Crutch Pada Pasien Pascaamputasi Transfemoral*.

¹⁵⁰ Ruri and Kristiana, “Kuterima Kekuranganku (Studi Fenomenologis Deskriptif Tentang Pengalaman Psikologis Penderita Diabetes Mellitus Pasca-Amputasi).”

kemampuan individu untuk mengikuti pengobatan, nasihat, dan kebiasaan hidup sehat.

5) Dukungan sosial

Dukungan sosial merupakan sebuah tindakan nyata yang dilakukan oleh orang lain dimana individu dengan kondisi amputasi merasakan kenyamanan, perhatian dari keluarga, kerabat, teman, dan kelompok masyarakat. Individu dengan kondisi amputasi akan mengalami perubahan dalam hidup mereka terutama dalam hal bersosialisasi, sehingga penderita amputasi sangat membutuhkan dukungan sosial ketika menjalani kehidupan.

6) Stres

Adanya perubahan-perubahan yang dialami oleh individu dengan kondisi amputasi dan usaha untuk menerima diri sepenuhnya akan kondisi fisik pasca amputasi tidak jarang menyebabkan individu mengalami stres. Beberapa gejala stres diantaranya adalah gangguan jam tidur, merasa lelah, memiliki gangguan makan, sulit berkonsentrasi dan merasa gelisah¹⁵¹.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan dengan konsep *as-sa'ādah*, sehingga menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan oleh peneliti bukanlah penelitian pertama. Beberapa penelitian yang ditemukan penulis diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, jurnal dengan judul Konsep Kebahagiaan Menurut Al-Ghazali dalam *Kimiya As-sa'ādah* dan Relevansinya terhadap Rumah Tangga. Jurnal tersebut disusun oleh Nadia Safitri dan Idrus Al-Kaf tahun 2021. Berdasarkan penelitian tersebut diperoleh hasil penelitian yaitu menurut Al-Ghazali salah satu metode meraih kebahagiaan adalah dengan pernikahan yang membentuk rumah tangga. Rumah tangga yang tidak bahagia menurut Al-Ghazali dapat digapai dengan beberapa metode yaitu mengenal diri sendiri, mengenal Allah SWT, mengenal dunia, mengenal akhirat, spritual dalam musik, muhasabah dan dzikir, perkawinan, cinta kepada Allah

¹⁵¹ Maulida Fala, Eulis Sunarti, and Tin Herawati, “Sumber Stres, Strategi Koping, Gejala Stres, Dan Kepuasan Perkawinan Pada Istri Bekerja,” *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen* 13, no. 1 (2020): 25–37.

SWT. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu penggunaan konsep kebahagiaan menurut perspektif Al Ghazali. Perbedaan dalam penelitian sebelumnya dengan penelitian peneliti adalah jenis penelitian yang digunakan. penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan dengan sumber primernya adalah terjemahan kitab kimiya as-sa'dah sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan sumber primernya yaitu individu dengan kondisi amputasi.

Kedua, jurnal dengan judul Indikator Kebahagiaan (Al-Sa'adah) dalam Perspektif Alquran dan Hadis. Jurnal tersebut disusun oleh Nanum Sofia dan Endah Puspita Sari tahun 2018. Berdasarkan jurnal tersebut diketahui bahwa terdapat 17 indikator kebahagiaan menurut perspektif Al-Qur'an dan hadits. Indikator tersebut adalah iman dan takwa, berpegang teguh pada agama, amal saleh, sabar, syukur, tazkiyatun nafs, amar ma'ruf nahi munkar, jihad fi sabilillah. mencari serta mendapat ridha Allah SWT, mengingat Allah, mendapat rahmat Allah, memperbaiki diri, Uswatun Hasanah, mencari perlindungan Allah, berserah diri, menolak keburukan dengan kebaikan serta menjaga lisan dan perbuatan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah sama-sama membahas mengenai konsep *as-sa'adah*, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu perspektif yang digunakan. jika penelitian ini menggunakan *as-sa'dah* perspektif Al-Qur'an dan hadits, maka penelitian peneliti menggunakan *as-sa'dah* perspektif Al-Ghazali. Selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi.

Ketiga, jurnal penelitian dengan judul Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi yang di susun oleh Endrika Widdia Putri tahun 2018. Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil penelitian berupa pertama kebaikan yang diinginkan adalah kebaikan itu sendiri, kedua menurut Al-Farabi jalan untuk mencapai kebahagiaan dapat ditempuh dengan cara niat dan kehendak, pemahaman mengenai perbuatan baik, paham mengenai empat keutamaan dan memiliki keutamaan moderat, kedua berbagai macam kebahagiaan rohani dapat dirasakan dengan jiwa yang sehat yang ditunjukkan dengan akhlak yang baik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah keduanya menyingung konsep kebahagiaan. namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah jika penelitian ini menggunakan konsep kebahagiaan Al-Farabi maka konsep kebahagiaan penelitian peneliti menggunakan konsep kebahagiaan Al-Ghazali.

Keempat, skripsi dengan judul Hubungan Penerimaan Diri dengan Kebahagiaan pada Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kota Medan yang disusun oleh Riva Maisya pada tahun 2022 diperoleh hasil bahwa antara penerimaan diri dan kebahagiaan memiliki hubungan yang positif sebesar 52,1%. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu membahas konsep kebahagiaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu penerimaan diri dan kebahagiaan sedangkan penelitian peneliti menggunakan satu variabel yaitu as-sa'dah perspektif Al-Ghazali. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu penelitian ini menjadikan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus sebagai objek penelitian sedangkan peneliti menggunakan individu dengan kondisi amputasi sebagai objek penelitian.

Kelima, skripsi dengan judul Hubungan Interaksi Sosial dengan Kebahagiaan pada Lansia di UPTD Rumoh Seujahtra Geunaseh Sayang di Ulee Kareng Kota Banda Aceh yang disusun oleh Zahratul Fitri tahun 2022 diketahui hasil penelitian yaitu interaksi sosial memiliki hubungan positif dengan kebahagiaan lansia. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai konsep kebahagiaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu jika dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu interaksi sosial dan kebahagiaan, menggunakan pendekatan kuantitatif serta objek dalam penelitiannya adalah lansia maka penelitian peneliti menggunakan satu variabel, objek penelitiannya berupa individu dengan kondisi amputasi, dan menggunakan pendekatan kualitatif.

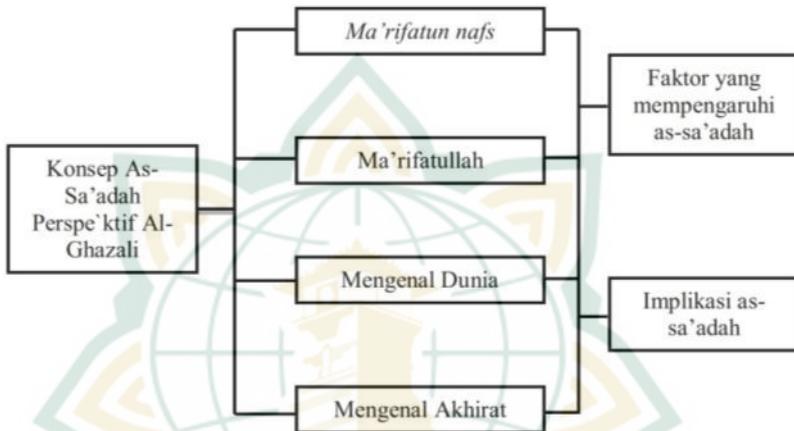
Keenam, skripsi dengan judul Konsep Kebahagiaan: Studi Komperasi Pemikiran Al-ghazali dan Suryomentaram yang disusun oleh Raozyah Ilmi tahun 2021. Dari skripsi tersebut diketahui hasil penelitian yaitu kebahagiaan menurut Al-Ghazali adalah tidak berlebihan dalam memenuhi kodrat baik jasmani dan rohani sedangkan menurut Suryomentaram, kebahagiaan yaitu terlepas ke aku an dari batin seseorang sehingga mencapai manusia tanpa ciri. Persamaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu membahas tentang konsep kebahagiaan Al-Ghazali sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian peneliti yaitu penelitian ini merupakan penelitian komparatif antara konsep kebahagiaan Al-Ghazali dengan Suryomentaram, sedangkan penelitian peneliti

adalah penelitian kualitatif tentang dinamika *as-sa'adah* perspektif Al-Ghazali pada individu dengan kondisi amputasi.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian ini menggunakan kerangka berpikir sebagai berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir



Gambar 2.1 merupakan kerangka berpikir dari penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian tersebut berjudul *Dinamika As-sa'ādah* Perspektif Al-Ghazali Pada Individu dengan kondisi amputasi. Pada langkah awal peneliti memaparkan gambaran konsep *as-sa'ādah* perspektif Al-Ghazali yang mana memiliki empat aspek yaitu *ma'rifatun nafs*, *ma'rifatullah*, mengenal dunia, dan mengenal akhirat. Selanjutnya adalah pemaparan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *as-sa'ādah* dan yang terakhir adalah implikasi *as-sa'ādah* pada kehidupan sehari-hari.